



Peran Organisasi Santri dalam Mengembangkan *Ghirah* Belajar Santri di Pesantren

Kholida Nur¹, Suryadi Nasution²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia. E-mail: kolidahmur@stain-madina.ac.id

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia. E-mail: suryadinst@stain-madina.ac.id

HOW TO CITE:

Nur, K., & Nasution, S. (2022). Peran organisasi santri dalam mengembangkan *ghirah* belajar santri di pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 13-25.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022-02-03

Accepted: 2022-07-17

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv0i0.3638>

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the student organization in one of the Islamic boarding schools in North Sumatera in fostering the spirit of learning. Using a phenomenological approach, the data was gathered through direct observation of students' activities and triangulated by the interviews with research informants. The findings of this study revealed the role of the student organization in the mudzakah activities in terms of nahwu-sharaf, which occur on a daily basis in the morning and evening. The student organization's existence is measured through achievements in the evaluation of formal education and the dominance in scientific mutsabaqoh activities carried out by pesantren leaders on a yearly basis.

KEYWORDS: *mudzakah; nahwu-sharaf; pesantren; student organization*

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran organisasi santri di salah satu pesantren di Sumatera Utara dalam membangun *ghirah* pembelajaran. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melakukan penelusuran melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas santri dengan dukungan hasil wawancara kepada informan penelitian. Hasil analisis data mengungkap peran organisasi santri dalam kegiatan mudzakah santri dalam ilmu nahwu-sharaf yang dilakukan secara konsisten setiap pagi dan malam hari. Pencapaian eksistensi organisasi santri ini terukur melalui prestasi dalam evaluasi pendidikan formal dan dominasi pada kegiatan mutsabaqoh ilmiah yang dilakukan pimpinan pesantren secara reguler setiap tahun.*

KATA KUNCI: *mudzakah; nahwu-sharaf; organisasi santri; pesantren*

1. Pendahuluan

Agama Islam menjadi entitas yang sangat mengakar pada masyarakat Indonesia, melekat tidak hanya pada ruang *private* tetapi juga banyak mengambil peran dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari lapisan masyarakat elite hingga kaum abangan (Pintak, 2014). Karenanya agama Islam selalu menjadi topik sentral dalam berbagai lapisan dan aktivitas bagi penganutnya (Gillespie, 2007). Islam juga kemudian selalu disertakan dalam kehidupan yang lebih formil dalam kehidupan bernegara, seperti diserap dalam perumusan

undang-undang, nilainya dimuat dalam peraturan daerah (Afrianty, 2016), dipelajari di lembaga pendidikan (Thobani, 2010), dan juga menjadi identitas dari sebuah lembaga, seperti Kementerian Agama, sekolah Islam, madrasah, dan pesantren (Sahin, 2013).

Satu di antara lembaga yang berfokus dalam kajian-kajian keislaman adalah pesantren (Pohl, 2006). Catatan lintasan pesantren dalam mengambil peran mengembangkan studi Islam di Nusantara tampaknya sudah dimaklumi sebagai sebuah keniscayaan. Lembaga ini telah tumbuh dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka (Isbah, 2020), ia bersentuhan dengan banyak kondisi dan banyak generasi. Karenanya, pesantren menjadi lembaga otoritatif yang hampir jarang dikooptasi oleh pemerintah yang notabene mempunyai usia lebih muda. Kontinuitas pesantren yang tumbuh hingga hari ini sejatinya tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dari pola pesantren awal, meskipun sirkulasi pergumulan sistem tetap terasa menjadi bagian dinamika pertumbuhan dan perkembangan pesantren hingga hari ini (Nasution, Iqbal & Pohan, 2021).

Selain pesantren, peran pengembangan studi Islam juga terlihat pada lembaga keislaman lainnya, baik yang bersifat lokal maupun dalam ruang yang lebih luas. Yang terpenting untuk disebutkan di antaranya ialah madrasah dengan tawaran modernisnya (Mulyanto, Saefuddin, & Husaini, 2019; Nasution, 2021), Surau pada lokalitas masyarakat Sumatera Barat (Satria, 2019), rangkang, dayah, dan meunasah pada komoditas masyarakat Aceh (Rizal & Iqbal, 2018). Lembaga-lembaga keislaman ini mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari pola pembelajaran, kurikulum, maupun dalam bangunan tradisi di dalamnya. Secara umum, pesantren beserta lembaga-lembaga yang disebutkan di atas bersama-sama dalam mengembangkan studi keislaman di Nusantara.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di atas dalam perjalanannya tidak semua mampu *survive* sebagaimana didefinisikan sebagai sebuah lembaga pendidikan saat ini. Dengan ciri khas pendidikan klasik, tampaknya hanya pesantren yang mampu eksis hingga hari ini (Dhofier, 1980). Banyak penelitian yang telah mengulas tentang ketahanan pesantren, mulai dari aspek otoritas kiyai, kurikulum, budaya pesantren, santri, hingga analisa sistem (Baharun & Adhimah, 2019; Fuadi, 2021). Konsep ketahanan pesantren diakumulasi sehingga menjadi sebuah kajian yang substansial yang selalu menarik didalami. Salah satu yang menjadi fokus perhatian ialah tentang keberadaan santri di lingkungan pesantren.

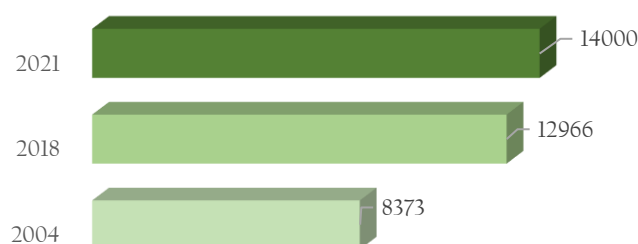
Keberadaan santri di pesantren dalam banyak hal mempunyai perbedaan dengan keberadaan siswa di sebuah sekolah. Santri selain menjadi peserta didik dalam ruang formil juga menjalin hubungan yang diagonal, baik antara santri dengan santri lainnya, maupun hubungan kepada guru/kiyai. Santri yang tinggal di lingkungan pesantren akan menjelma sebagai “warga baru” yang kemudian dengan sendirinya berevolusi membentuk budaya yang berbeda ketika kembali ke masyarakat (Rajafi & Aisyah, 2018).

Pesantren Musthafawiyah, pesantren tertua di Sumatera Utara, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan keislaman maupun studi keislaman di wilayah lokal Kabupaten Mandailing Natal, bahkan di Sumatera Utara (Nurhayati, Tarigan, & Nasution, 2020). Keadaan ini secara faktual mudah ditelusuri baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Ada beberapa argumentasi yang patut untuk dikemukakan. Pertama, Pesantren Musthafawiyah merupakan pesantren pertama di Sumatera Utara yang berdiri pada tahun 1912 M (Lubis dkk., 2019). Kedua, karena eksistensinya, Pesantren Musthafawiyah mampu *survive* hingga hari ini dengan catatan pertumbuhan dan perkembangan yang terus meningkat. Ketiga, dalam kurun waktu lebih dari satu abad, keberadaan santri (alumni) Pesantren Musthafawiyah telah menyebar di berbagai daerah yang pada gilirannya membangun jaringan intelektual yang kuat (Nurhayati dkk., 2020).

Secara umum, Pesantren Musthafawiyah mempunyai dua garis (cabang) kepemimpinan. Pertama, *mudir* sebagai pemimpin manajemen pengelolaan pesantren, yang dalam hal ini telah mempunyai empat generasi mudir: 1) Syaikh Musthafa Husein (pendiri

sekaligus mudir hingga tahun 1955); 2) Abdullah Musthafa (1955-1995); 3) Abdul Khalik (1996-2003); dan, 4) Mustafa Bakri (2004-sekarang). Kedua, *Ra'is al-Mu'allimîn*, yaitu kepemimpinan edukatif, yang telah memiliki enam regenerasi: 1) Syaikh Abdul Halim Khatib (1995-1985); 2) Syaikh Syamsuddin Hasibuan (1985-1991); 3) Syaikh H. M. Yunus Nasution (1991-1992); 4) Syaikh H. Mukhtar Siregar (1992-2003); 5) Syaikh Umar Lubis (2003-2010), dan, 6) H. M. Yakub Lubis (2010-sekarang).

Dalam rentang lebih dari 100 tahun, Pesantren Musthafawiyah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Pesantren ini tidak hanya mampu bertahan tetapi juga eksis dalam pergumulan pendidikan modern saat ini. Dari berbagai sudut telaah, Pesantren Musthafawiyah saat ini merupakan pesantren terbesar di Sumatera Utara—jika tidak di Pulau Sumatera— dengan jumlah santri lebih dari 14.000 dan lebih dari 200 orang tenaga pengajar (Nasution dkk., 2021).



Gambar 1. Jumlah Santri Pesantren Musthafawiyah dalam Dua Dekade Terakhir

Kuantifikasi santri Pesantren Mustafawiyah (lihat Gambar 1) disuplai dari kehadiran santri luar daerah. Palsanya, kondisi demografis masyarakat Mandailing Natal hingga saat ini (2022) tidak sampai 500.000 jiwa dengan akumulasi usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas tidak lebih dari 20.000 siswa. Saat ini Pesantren Mustafawiyah dihadiri santri dari luar Mandailing Natal dengan presentase yang cukup besar, yaitu 60% (hampir 8.500 santri). Santri luar daerah ini berasal dari kabupaten tetangga seperti Padangsidimpuan, Paluta, Palas, Labuhan Batu, Ranto Parapat Pasaman, dan Panti. Tidak sedikit juga berasal dari luar provinsi seperti Jambi, Sumatera Barat, Aceh, dan Palembang (Nasution dkk., 2021).

Dalam sistem manajemen, Pesantren Musthafawiyah tergolong klasik dengan menggunakan kurikulum yang mengacu kepada kitab-kitab *turats* (kitab kuning). Pengelolaan pesantren sepenuhnya di tangan kiyai. Santri disetting untuk mondok dalam gubug-gubug kecil sebagai simbol bentuk masyarakat secara umum. Meskipun dikenal istilah ‘asrama’, penyebutan wilayah pondok santri di pesantren ini lebih akrab dengan istilah *banjar* yang melambangkan ‘jalan’, seperti Banjar Asy-Suja’, Banjar Khalifah Umar, Banjar Abd Al-Qadir Jailani, dan seterusnya (Fausi, 2018). *Banjar* ini dengan sendirinya membentuk peradaban baru antar santri yang terkumpul dari berbagai daerah. Setiap banjar mempunyai regulasi dan kecenderungan masing-masing yang biasanya dilestarikan secara turun-menurun antar generasi, seperti mengkaji kitab kuning setiap usai shalat magrib, melakukan absensi non-formal, menghafal Alquran, dan lain sebagainya. Konstruksi peradaban di banjar santri Musthafawiyah sering tidak terkondisikan secara maksimal karena beberapa hal, diantaranya karena transmigrasi santri antar banjar sulit dikontrol sehingga sulit juga untuk memastikan santri menetap dalam waktu yang lama di satu daerah (banjar). Perpindahan sulit dihindari karena tidak ada regulasi yang mengikat untuk menetap di satu banjar dalam waktu yang lama. Kondisi ini juga kemudian berpengaruh terhadap konektivitas antar santri di banjar karena kehadiran ‘penduduk’ baru yang silih berganti.

Selain dengan sistem banjar, komunitas yang kemudian mampu membangun identitas otentik pada diri santri dapat ditelusuri berdasarkan asal daerahnya. Mereka biasanya tergabung dalam komunitas dengan membangun visi persatuan dan akedemis. Selain untuk memperkuat

identitas dan silaturahmi, komunitas santri kedaerahan ini mempunyai program terstruktur dengan regulasi yang mengikat. Fenomena ini mirip dengan keadaan pelajar Indonesia yang tergabung dalam organisasi kedaerahan ketika belajar di luar negeri, seperti Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir (Laffan, 2004), Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), Persatuan Pelajar Indonesia Australia (PPIA), dan sejenisnya (Scott-Maxwell, 2015). Eksistensi organisasi santri di Musthafawiyah terlihat cukup jelas dalam membangun semangat (*ghirah*) keilmuan. Citra gengsi antar organisasi dalam mengambil peran keilmuan jelas terbangun yang tampak dalam berbagai praktik kehidupan di lingkungan pesantren, seperti juara kelas, juara dalam lomba liga santri, dan dalam kepemimpinan organisasi pesantren formal yang dikenal dengan Dewan Pelajar (Depel). Salah satu organisasi yang menjadi perhatian penting di lingkungan Pesantren Musthafawiyah adalah organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar (Gatis) yang berdiri pada tahun 2015. Organisasi ini menjadi perhatian karena mampu membangun stigma positif dalam waktu yang relatif singkat.

Budaya organisasi Gatis di Musthafawiyah menjadi sorotan karena menunjukkan performa yang konsisten, cenderung meningkat. Sistem pengelolaan yang diterapkan murni berbasis akademis dengan membangun program-program keilmuan, salah satu yang terpenting ialah menampilkan praktik mudzakah secara konsisten dan terukur, mulai dari pengelolaan waktu, materi, tenaga pengajar, dan juga pengawasan. Dengan usia yang relatif masih muda, organisasi ini berhasil muncul di permukaan dalam komunitas santri (laki-laki) yang jumlahnya sekitar 9000-an. Lebih dari 30% anggotanya mendapatkan prestasi dalam evaluasi akademik formal. Selain itu, Gatis juga unggul dengan meraih predikat juara umum di tahun 2021 dalam kontestasi ilmiah (*qiroat al-kutb*, pidato tiga bahasa, dan cerdas cermat) yang dilakukan secara reguler oleh pimpinan pesantren setiap tahun. Dengan mengungkap eksistensi Gatis di Pesantren Musthafawiyah, diharapkan menjadi inspirasi dan wacana bagi kalangan pembelajaran dalam berbagai tingkatan, khususnya terhadap penyelenggara pesantren karena mempunyai komunitas yang relatif sama. Kajian ini secara umum bertujuan untuk membangun citra pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui inspirasi budaya santri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dimana pola penelitiannya diarahkan untuk menganalisa kondisi lapangan secara alamiah tanpa rekayasa peneliti (Hamzah, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri pengalaman informan dalam pengelolaan organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar (Gatis) sehingga membentuk budaya akademik yang mempunyai peran penting dalam dinamika intelektual santri di Pesantren Mustafawiyah. Kondisi ini akan ditelusuri melalui beberapa fokus kajian yang meliputi rangkaian kegiatan akademik yang dilakukan, seperti struktur organisasi, keanggotaan, jadwal kegiatan, para santri yang menjadi tenaga pengajar, tempat kegiatan berlangsung, kurikulum serta capaiannya, hingga prestasi dan peran organisasi baik secara internal santri maupun eksternal.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada santri yang tergabung dalam organisasi Gatis. Wawancara dilakukan dalam bentuk penggalan informasi sekaligus konfirmasi atas kegiatan rutin, kegiatan terstruktur dan keterlibatan organisasi dalam berbagai kegiatan. Wawancara juga dilakukan dalam bentuk konfirmasi terhadap nilai, prinsip maupun tentang regulasi yang diterapkan. Penelusuran tersebut disertai dengan pengamatan langsung atau observasi kegiatan akademis Gatis dan pengumpulan dokumentasi terkait. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif (Miles & Huberman, 2014). Peneliti menjelaskan kronologis data secara terkait antara satu dan lainnya. Langkah awal yang digunakan dengan mereduksi data berdasarkan kategori, kemudian ditelaah berdasarkan gejala-gejalanya, data tersebut kemudian

dideskripsikan secara naratif sehingga dapat dipahami sebagai satu keutuhan (Suwendra, 2018).

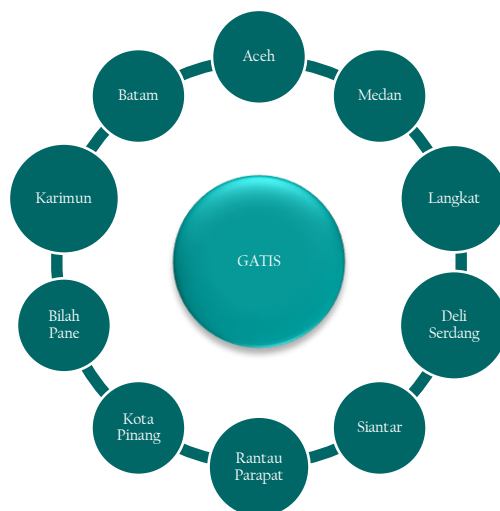
3. Hasil dan Pembahasan

Eksistensi sebuah organisasi tidak dilihat dari nama atau jumlah anggotanya, namun diukur berdasarkan program kerja dan pencapaian yang telah diraih (Sagala, 2016). Demikian halnya dengan organisasi santri Gatis yang eksis tidak hanya dari segi nama/identitas dan jumlah anggota, namun juga dibuktikan dalam bentuk gerakan dan rutinitas yang menjadi indikator jalannya program organisasi tersebut. Hasil analisis data dalam penelitian ini mengungkap eksistensi dan beberapa peran Gatis di Pesantren Musthafawiyah.

3.1 Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar (Gatis)

Saat ini, lebih dari 73 organisasi kedaerahan yang tercatat di lingkungan Pesantren Musthafawiyah, beberapa di antaranya seperti, Keluarga Besar Musthafawiyah (KBM) BAT (Barumun Sekitar) dipimpin oleh Fakhurrozi Harahap, KBM HSMDES (Deliserdang) dipimpin oleh Muhammad Yuko, KBM Paluta (Padang Lawas Utara) yang dipimpin oleh Mukusnuddin, Grup Pelajar Musthafawiyah (GPM) Kepri (Kepulauan Riau) yang dipimpin Rozi Andika, KBM DIA (Daerah Istimewa Aceh) yang dipimpin Hafizul Amal, KBM DSTT (Daerah Sibolga Tapteng) dipimpin Ilham Saleh, Jamiatul Hamidiah (Panyabungan) yang dipimpin oleh Muhammad Akhyar, KBM MS (Medan Sekitar) yang dipimpin oleh Reno Alfansyah, KBM DJS (Jabotabek) yang dipimpin Muhammad Rifa'i, dan lainnya.

Organisasi santri kedaerahan ini juga mempunyai organisasi induk yang dibentuk seperti koalisi yang lebih luas untuk menaungi beberapa organisasi kedaerahan yang lebih kecil. Misalnya, KBM Sumbar ada tujuh cabang, yaitu Brimas Indah Sekitar, Panti, Ujung Gading, Pasaman Barat, Rai Saiyo, Kecamatan Rao dan Padang Bukit Tinggi Solo Payakumbuh; GAM SOBAR ada tiga cabang yaitu, Sosa, Sibuhuan dan Barumun Tengah; KBM LAK (Lancang Kuning Riau) ada tiga organisasi cabang yaitu, Riau, Mandau dan Kampar Rohul sekitar; dan KBM Gatis ada sepuluh cabang yaitu, Aceh, Medan, Langkat, Deli Serdang, Siantar, Rantau Parapat, Kota Pinang, Bilah Pane, Karimun, dan Batam (lihat Gambar 2).

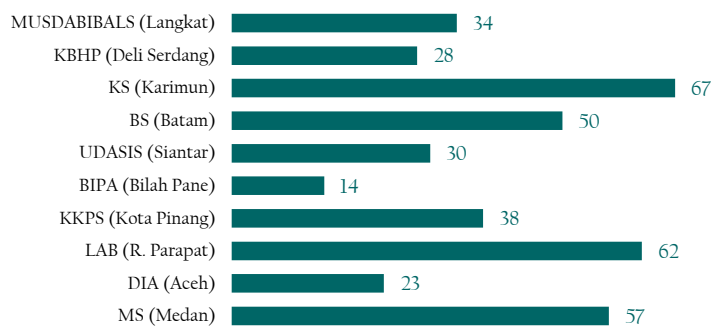


Gambar 2. Sepuluh Cabang Organisasi Gatis

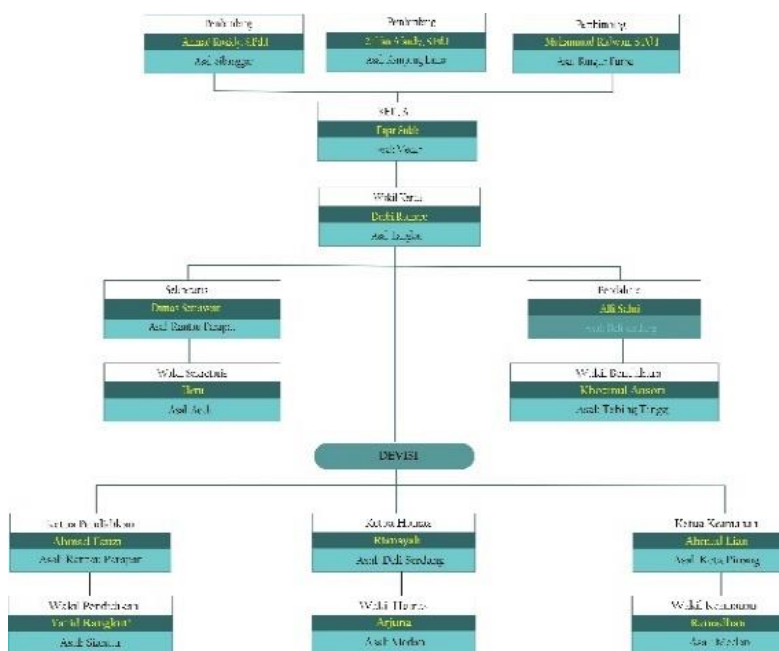
Organisasi Gatis ini terbilang baru, didirikan pada 28 September 2015 atas kolaborasi empat santri senior, yaitu Muhammad Amin, Maulana Malik Ibrahim, Muhammad Ilham, dan Yusuf Suhendra. Koordinasi tersebut kemudian disambut pimpinan pesantren dengan tujuan membangun tradisi keilmuan dan interkoneksi antar santri daerah dalam menjalin silaturahmi yang lebih universal. Hingga tahun 2022, kepemimpinan Gatis telah mengalami tujuh kali

pergantian, yaitu Muhammad Ilham (Aceh, 2015-2016), Ilham Syafri (Kisaran, 2016-2017), Sobar Siregar (Kota Pinang, 2017-2018), Risky Aulia (Aceh, 2018-2019), Syamsul Kamal (Karimun, 2019-2020), Muhammad Fadhil (Siantar, 2020-2021), dan Fajar Sidik (Medan, 2021-2022).

Pergantian kepemimpinan dilakukan setiap tahun dengan memprioritaskan santri senior kelas 7 yang sedang menjalani program pengabdian di pesantren. Prioritas selanjutnya ialah bahwa kepemimpinan tidak boleh dipegang oleh santri dengan asal daerah yang sama dalam waktu yang berurutan. Selain alasan regenerasi, hal ini dilakukan untuk menghindari dominasi daerah dalam organisasi induk yang dibangun atas dasar persatuan dan kebersamaan. Dengan 10 organisasi cabang, jumlah santri yang tergabung dalam organisasi Gatis tidak kurang dari 370 orang mulai dari kelas 1 hingga kelas 7, dengan rincian sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3. Cabang Organisasi Gatis dan Jumlah Anggotanya



Gambar 4. Struktur Organisasi Gatis

Dengan jumlah santri laki-laki sekitar 9000-an maka presentase santri organisasi Gatis sebesar 4% dari jumlah santri yang ada. Presentase ini cukup besar jika ditelaah berdasarkan status santri non-regional di daerah Mandailing Natal. Dalam sebaran struktural (lihat Gambar

4) dapat dilihat homogenitas kepengurusan dengan melibatkan seluruh organisasi cabang. Dengan memandang Gatis sebagai wujud awal organisasi pada tingkat pelajar maka sejatinya Gatis telah menerapkan asas dan prinsip dalam berorganisasi.

3.2 Kegiatan Akademik Organisasi GATIS

Melakukan Mudzakah

Salah satu kekuatan pesantren klasik terletak pada kajian kitab kuning (*turats*). Ciri khas ini semakin kuat karena membentuk banyak pola pembelajaran yang tidak hanya sebatas di dalam kelas. Para santri diarahkan untuk selalu merujuk kepada kitab kuning dalam setiap problematika yang ada, baik masalah hukum, kultural, maupun sosial (Bruinessen, 2020). Keadaan ini kemudian dengan segera disadari oleh warga pesantren sebagai hal penting untuk dikuasai secara personal. Kemampuan merujuk kepada kitab kuning akan memperkuat identitas santri, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

Kompleksitas mempelajari kitab kuning sejatinya mengarah kepada literasi bahasa Arab, karena ia digunakan dalam berbagai aspek pembahasan. Dalam konteks ini juga, literasi bahasa Arab juga mempunyai metodologi yang mengitarinya, yang paling penting pada ini ialah, penguasaan *mufradat*, ilmu *nahwu* (*grammar*) dan *sharaf* (morfologi) (Ikbal & Pohan, 2021). Penguasaan *mufradat* ditujukan untuk mengenal makna kata secara literal, ilmu *nahwu* dimaksudkan untuk mengenal prinsip kalimat berdasarkan *i'rab* dan *binanya*; sedangkan ilmu *sharaf* ialah untuk mengenal makna kalimat melalui setiap perubahan kata. Pelajaran bahasa Arab (*mufradat*, *nahwu*, *sharaf*) sejatinya diajarkan secara formal di ruang kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 7. Ilmu ini dianggap penting karena ia menjadi alat untuk menelusuri kitab-kitab berbasis Arab, terutama kitab kuning. Kecakapan dalam *nahwu-sharaf* biasanya akan berbanding lurus dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu lain seperti tafsir, fiqih, tasawuf, *faraid*, dan hadis (Nasution dkk., 2021). Para ahli menyebutkan, setidaknya ada enam manfaat penguasaan *nahwu-sharaf*: 1) *al-hadd*, mengetahui kondisi akhir atau batasan kalimat, terutama dalam *talaqqi* Alquran; 2) *maudhu*, memudahkan untuk memahami tema suatu bacaan; 3) *tsamroh*, terhindar dari kesalahan dalam memahami kalimat; 4) *fadhhol*, lebih mudah memahami ilmu lain; 5) *nisbat*, memudahkan menelusuri asal keadaan kalimat/kata; 6) melepaskan kewajiban bersama (*kifayah*) untuk kepentingan kemasyarakatan (Al-Utsaimin, 2005).

Urgensi mempelajari ilmu *nahwu-sharaf* tampaknya disadari dalam lingkungan organisasi santri Gatis. Selain itu, minimnya jam pelajaran formal pada bidang studi ini yang hanya satu jam/minggu berdampak pada kurang optimalnya pengetahuan santri, belum lagi jika dikaitkan dengan tingkat kesulitan mempelajari *nahwu-sharaf* yang relatif lebih kompleks karena didalamnya tidak hanya dituntut untuk mengerti, tetapi juga harus aplikatif terhadap ilmu-ilmu lainnya. Untuk merespon fenomena ini, organisasi Gatis merangkai kegiatan khusus dengan melakukan mudzakah *nahwu-sharaf* bagi kelas 1 s/d 3 setiap hari (kecuali hari selasa) selama satu minggu. Di pagi hari, kegiatan mudzakah dilakukan setelah selesai shalat shubuh pada pukul 06.00-07.00 WIB dengan mata pelajaran *sharaf* dan di malam hari pada pukul 19.00 s/d Isya dengan mata pelajaran *nahwu*. Pemilihan waktu di pagi hari karena saat itu otak baru bangun dari istirahat sehingga lebih mudah menghafal maupun memahami pelajaran. Sedangkan belajar setelah shalat magrib hingga isya dipilih karena mampu membangun konsentrasi dengan waktu yang baru.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan pimpinan pesantren, aksesibilitas mudzakah dikondisikan dengan menggunakan beberapa ruang belajar yang telah disetujui berdasarkan kebutuhan dan jadwal pembelajaran. Gatis menggunakan tiga ruang kelas yang bersifat untuk kelas 1 s/d 3. Hal ini didesain oleh pimpinan pesantren untuk menghindari benturan jadwal dan tempat dengan organisasi kedaerahan lainnya. Praktik mudzakah ini ditampilkan dengan tendensi yang cukup serius yang dapat dilihat dari beberapa regulasi yang diterapkan, misalnya:

1) melakukan absensi disetiap pembelajaran; 2) santri yang berhalangan hadir tanpa keterangan didenda Rp10.000,-; 3) santri yang tidak membawa kitab diberi hukuman disiplin-akademis; 4) santri diawasi oleh senior selama pembelajaran; 4) dilakukan evaluasi setiap bulan.

Dalam mensukseskan kegiatan mudzakah ini, penyelenggaraan sepenuhnya dibebankan kepada santri senior yang terlibat dalam struktur bidang pendidikan, mulai dari tenaga pengajar, penyediaan fasilitas, dan keamanan. Tenaga pengajar dipilih berdasarkan hasil musyawarah struktural terhadap evaluasi akademis santri senior yang dianggap mampu mengampu mata pelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Umumnya mereka adalah para juara kelas dengan kemampuan komunikasi yang baik.

Pembelajaran diselenggarakan secara klasikal dengan membagi santri menjadi tiga kelompok belajar. Metode pembelajaran yang digunakan lebih cenderung *sorogan* dimana pada santri membaca kitab sementara guru mendengarkan, disamping *wetonan* dalam kondisi tertentu (Maksum, 2016). Pembelajaran lebih bersifat aplikatif dengan meminta siswa membaca kitab yang kemudian dikoreksi oleh santri senior yang berperan sebagai tenaga pengajar. Konsensus yang dibangun ialah mengulangi dan memantapkan materi pelajaran formal yang diberikan kiyai saat di kelas. Pada tahapan koreksi, tenaga pengajar tidak hanya memperbaiki bacaan, namun juga memberikan argumentasi ilmiah berdasarkan teori yang terdapat dalam kitab. Pola pembelajaran yang terbangun ini lebih bernuansa diskusi antar santri. Dalam kondisi tertentu, para santri juga diwajibkan untuk menghafal kaidah-kaidah bahasa yang menjadi ciri khas pendekatan pembelajaran *nahwu*.

Mudzakah *nahwu-sharaf* bagi kelas 1 s/d 3 menggunakan kitab pokok yang juga dipelajari secara formal bersama kiyai. Untuk kelas 1, kitab yang digunakan adalah *Matn al-Jurumiyah* karya Abû Abdillâh Muhammad bin Daud al-Shanhâjî (w. 723 H). Kitab ini standar dan dasar dalam pengenalan ilmu *nahwu* aliran Kufah (*kufiyyîn*) di pesantren pada umumnya. Untuk kelas 2, kitab yang digunakan adalah *Mukhtashar Jiddân* karya Sayyid Ahmad Zainî Dahlân (w. 1304 H). Kitab ini merupakan salah satu syarah *matn jurumiyah* sehingga relevan sebagai lanjutan kitab sebelumnya yang dielaborasi lebih luas, baik dalam penjelasan maupun tampilan contoh kalimat pada setiap pembahasan. Dalam mudzakah, kitab pertama tidak hanya dibaca, tetapi juga diarahkan untuk dihafal oleh santri. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengenalan pada tahapan selanjutnya. Pada tingkat/kitab kedua, pembelajaran dilakukan dalam bentuk diskusi sebagai pengenalan atau latihan untuk santri membaca kalimat. Sejatinya, di Pesantren Musthafawiyah, kitab *mukhtashar jiddân* menjadi kitab kuning 'pertama' dipelajari santri yang tidak mempunyai baris (harakat). Oleh karena itu, langkah awal untuk mengelaborasi kitab *mukhtashar* ialah dengan membuat pola pembelajaran praktis dengan cara santri membaca kitab secara mandiri yang kemudian dikoreksi langsung oleh guru pembimbing.

Untuk kelas 3, mudzakah nahwu menggunakan kitab *Kawâkib al-Duriyah Syarh Muthammimah al-Ujurumiyah* karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Bârî al-Ahdal. Secara umum, tema kitab ini tidak jauh berbeda dari kitab sebelumnya. Beberapa tambahan di dalamnya merupakan pendalaman terhadap kaidah dan permisalan yang lebih luas. Kitab ini untuk pembelajar tingkat menengah yang telah mengenal dasar dan contoh secara singkat. Banyak ulama berpendapat bahwa dengan menyelesaikan tiga kitab tersebut (*Matn al-Jurumiyah*, *Mukhtashar Jiddân*, dan *Kawâkib*) berarti telah mengenal ilmu *nahwu* secara universal yang membuatnya tidak akan tersesat dalam pemaknaan gramatikal bahasa Arab (Nasution, 2021). Berdasarkan penelusuran peneliti, ketiga kitab ini selalu *khatam*/tamat dipelajari dalam tiap tingkatan, bahkan diulangi dua hingga tiga kali dalam setahun. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa pembelajaran *nahwu* dalam kegiatan mudzakah organisasi santri Gatis Musthafawiyah berlangsung efektif dan efisien.

Kegiatan mudzakah organisasi santri Gatis dalam ilmu *sharaf* juga menggunakan kitab secara berjenjang sesuai dengan pelajaran formal di pesantren. Untuk kelas 1,

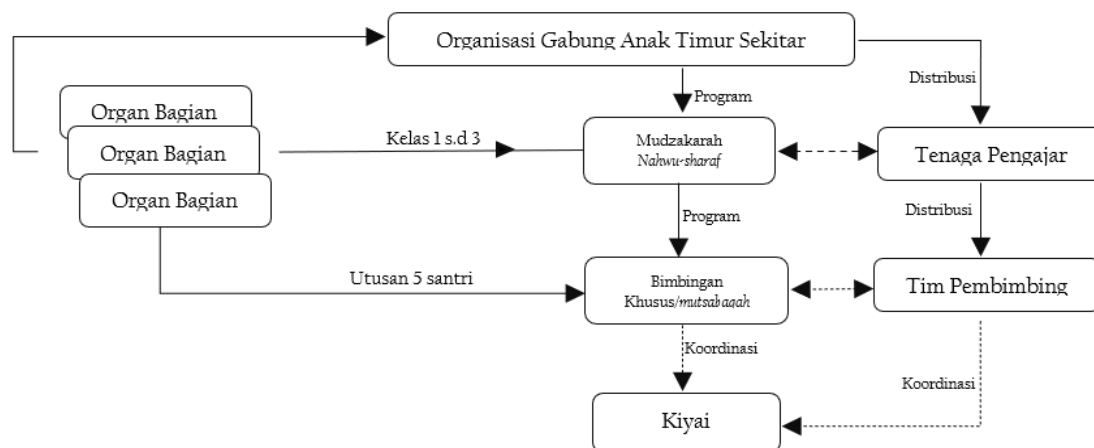
mudzakarah *sharaf* menggunakan kitab *al-Amsilah al-Jadidah*. Untuk pemula (*mubtady*), kitab ini sangat cocok karena di dalamnya termuat *shigot* 24 yang memudahkan dalam mengenal kalimat. Pada tahapan ini, santri Gatis diarahkan untuk menghafal *wazn* (timbangan) *tasrif* kalimat dan kemudian mampu mengubah kalimat berdasarkan *wazn tasrif* yang ditentukan. Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini yang dilaksanakan setiap selesai shalat shubuh menggunakan dua pola, yaitu hafalan timbangan kalimat dan latihan mengubah serta memaknai kalimat. Untuk kelas 2, mudzakarah ilmu sharaf menggunakan kitab *Matn Binâ' wa al-Asâs* karya al-Âllâmah Maulâ Abd Allâh Al-Dahqazî. Sebagai kitab lanjutan, muatan kitab ini lebih sedikit lebih rinci dengan menguraikan bagian *tashrif* berdasarkan jumlah hurufnya, mulai dari *fi'l tsulatsi* (kata kerja tiga huruf) hingga *fi'l ruba'i* (kata kerja empat huruf). Pada tahapan ini, santri tidak hanya sekedar menghafal dan mengubah kalimat, tetapi juga mampu mengelaborasi dan mengenal jenis kalimat melalui contoh-contoh dalam kitab berbahasa Arab yang digunakan sebagai bahan praktik, seperti mendeteksi kalimat dalam Alquran berdasarkan timbangan kalimatnya. Untuk kelas 3, mudzakarah sharaf menggunakan *Syarh al-Kailânî* karya Syaikh Abû Hasan Âlî Bin Hisyâm al-Kailânî. Melalui kitab ini, santri dikenalkan pada pembahasan yang lebih tinggi, seperti *amsilah tashrif*, *muhdâ'af*, *mu'tâl*, *mahmûz*, dan *bina'* kalimat.

Pelaksanaan mudzakarah *nahwu-sharaf* di pagi dan malam hari ini merupakan kegiatan inti dan program rutin yang berlangsung sepanjang tahun. Oleh karena itu, semua unsur struktural didistribusikan agar aktif mengambil peran. Dalam setiap aktivitas mudzakarah, Tim Pengamanan ditugaskan melakukan absensi dan mengecek santri yang berhalangan hadir, dan juga memberikan sanksi. Santri yang ditugaskan sebagai tenaga pengajar fokus pada tugas pembelajaran tanpa ikut andil dalam mengambil keputusan absensi peserta. Tugas tambahan lain di bagian keamanan ialah memastikan ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk alat tulis dan pengendalian penerangan untuk mudzakarah di malam hari. Secara umum, kegiatan mudzakarah *nahwu-sharaf* ini telah menjadi tradisi di lingkungan Pesantren Musthafawiyah. Dua mata pelajaran ini dianggap dan disadari menjadi dasar untuk mendalami kitab-kitab mata pelajaran lainnya, seperti ilmu fiqh, tafsir, tasawuf dan sejarah. Dalam konteks ini, organisasi Gatis menampilkan praktik yang cukup menjanjikan sehingga tidak sedikit santri dari berbagai daerah non-Gatis bergabung hanya untuk mengikuti mudzakarah *nahwu-sharaf* secara rutin. Hasil analisis data penelitian ini membuktikan bahwa manfaat kegiatan ini terlihat jelas baik dalam konteks formal yang ditampilkan melalui prestasi santri di kelas maupun dalam suasana kompetitif.

Kompetisi dan Bimbingan Khusus

Di lingkungan pesantren, salah satu tradisi yang diciptakan kiyai ialah kompetisi akademik dengan memprogram kegiatan yang bersifat kompetitif untuk diikuti oleh santri. Di Pesantren Musthafawiyah, kompetisi ini dilakukan sekali setahun dengan afiliasi organisasi-organisasi kedaerahan. Ada tiga cabang yang dikompetisikan, yaitu *Mutsabaqoh Qiroat al-Kutb* (MQK), Cerdas Cermat, dan Pidato Tiga Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris). Hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan kompetisi akademik ini dilakukan dengan 3 tujuan: 1) memetakan kemampuan dan keilmuan santri dalam berbagai cabang keterampilan; 2) memotivasi belajar santri untuk mengikuti standar keilmuan yang ditampilkan dalam perlombaan; dan, 3) menjadi syiar untuk menjalin silaturahmi melalui pola yang berbeda.

Dalam menyahtui ajang tahunan tersebut, upaya persiapan selalu terlihat pada setiap organisasi kedaerahan, tidak terkecuali Gatis. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh organisasi santri, yaitu: 1) mengintruksikan kepada setiap organisasi cabang untuk mengutus lima kader/santri, dalam hal ini sekitar 50 kader/santri yang berpotensi untuk mengikuti kompetisi; 2) melakukan bimbingan khusus kepada santri utusan organisasi cabang secara intensif setiap malam rabu dan malam sabtu bersama santri senior kelas 6 dan 7; dan, 3) melakukan bimbingan pematangan bersama guru/kiyai.



Gambar 5. Skema Kegiatan Organisasi Gatis

Pengutusan lima santri dari organisasi cabang ditentukan berdasarkan hasil evaluasi internal yang dianggap layak pada bidang tertentu. Praktik ini berlangsung dinamis dan memungkinkan untuk mengutus santri senior, seperti kelas 6 dan 7. Hal ini menjadi prioritas karena pertimbangan kompetitif dengan organisasi-organisasi kedaerahan lain. Santri utusan organisasi cabang tersebut kemudian secara intensif diberikan bimbingan khusus dan pelatihan dua kali seminggu, yaitu malam rabu dan sabtu. Pelatihan/bimbingan khusus ini diberikan secara bersamaan dengan kategori yang berbeda. Misalnya, dalam MQK kitab yang dilombakan sesuai materi kajian, cabang ilmu hadis menggunakan kitab *Subl al-Salam* karya Imâm Muhammad bin Ismâ'il al-Shan'ânî, cabang tafsir menggunakan kitab *tafsîr jalâlain* karya Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan al-Suyûthî, dan cabang fiqh menggunakan kitab *I'ânah al-Thâlibîn* karya Abû Bakar Ustmân bin Muhammad Syathâ al-Dimyâthî. Masing-masing santri membaca kitab pada cabang yang dilombakan yang kemudian dilatih melalui tiga aspek peninjauan, yaitu, kebenaran bacaan dengan standar ilmu *nahwu-sharaf*; menerjemahkan kalimat, dan menjelaskan. Intensitas pelatihan yang sama juga diberikan pada cabang kompetensi yang lain, santri yang ikut dalam peserta cerdas cermat akan diuji dalam hal kecepatan, kelancaran, dan pemahaman. Sementara itu, pidato tiga bahasa akan dicermati pada bagian *uslûb lûghah* dan intonasi penyampaian.

Program latihan/bimbingan biasanya dilakukan selama dua bulan penuh sebelum dilakukan kompetisi. Dalam proses tersebut, keterlibatan unsur santri senior menjadi sangat intensif, karena pelatih yang ditugaskan tidak personal tetapi dalam bentuk tim, seperti tim pelatih *tafsir*, tim pelatih *fiqh*, tim pelatih pidato bahasa Arab. Setiap tim pelatih terdiri atas tiga sampai lima orang. Langkah selanjutnya, organisasi Gatis juga berkoordinasi dengan kiyai yang secara struktural juga menjadi bagian dari organisasi tersebut. Koordinasi tersebut bersifat insidental, pelaporan, sekaligus penghargaan kepada kiyai dalam otoritas keilmuan di lingkungan pesantren. Dalam hal ini, kiyai memberikan bimbingan teknis dan pematangan terhadap para santri yang akan diikuti dalam *mutsabaqah*.

Eksistensi organisasi Gatis dalam kegiatan akademik memberikan dampak yang cukup besar. Melalui kegiatan rutin harian/mingguan dan pola koordinasi yang berkelanjutan di setiap bulan, terbangun budaya literasi yang cukup tinggi di kalangan santri. Tidak hanya ikut berkontribusi, organisasi ini juga berhasil membangun gengsi eksternal di lingkungan pesantren. Fenomena ini terlihat dari lebih 30% santri Gatis berprestasi di kelas masing-masing. Fakta lain yang lebih tegas misalnya, pada tahun 2020, organisasi Gatis memperoleh

predikat Juara Umum dalam *mutsabaqah* tahunan yang diselenggarakan di Pesantren Musthafawiyah.

4. Kesimpulan

Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar (Gatis) merupakan salah satu komunitas santri kedaerahan di Pesantren Musthafawiyah yang didirikan pada tahun 2015. Dengan gabungan sepuluh organisasi cabang, mereka membangun visi persatuan dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui aktivitas akademis yang diselenggarakan secara konsisten. Kegiatan inti dari organisasi Gatis ialah memberikan pembinaan keilmuan kepada santri kelas 1 sampai kelas 3 melalui mudzakah *nawhu-sharaf* penuh selama seminggu setiap pagi dan malam hari dengan melibatkan santri senior sebagai tenaga pengajar. Praktik ini bergulir konstan hingga pada tahapan pengulangan dimana kitab yang ditentukan dikhatamkan 2 - 3 kali dalam setahun. Kegiatan ini dikontrol maksimal oleh struktur kepengurusan baik dalam pelaksanaan maupun melalui mekanisme *punishment* dalam hal aspek disiplin. Keberhasilan organisasi Gatis dalam membangkitkan *ghirah* belajar dapat diukur melalui kontestasi santri dalam pembelajaran formal. Tidak kurang dari 30% santri Gatis selalu masuk urutan tiga besar dalam evaluasi pembelajaran formal. Selain itu, eksistensi Gatis terlihat dari antusiasme dan keterlibatannya dalam *mutsabaqah* liga santri yang diselenggarakan oleh pimpinan Pesantren Musthafawiyah setiap tahun dalam bidang *qiraát al-kutb*, pidato tiga bahasa, dan cerdas cermat. Stigma ‘organisasi baru’ yang selalu melekat pada gilirannya terjawab dengan gelar Juara Umum yang diraih Gatis dalam *mutsabaqah* tahun 2020. Tidak mengherankan jika perwakilan MQK dari Pesantren Musthafawiyah pada tingkat nasional selalu diisi oleh santri-santri organisasi Gatis.

Daftar Pustaka

- Afrianty, D. (2016). The implementation of Perda Syari’at in Aceh and West Sumatera. Dalam T. Lindsey, & H. Pausacker (Eds.), *Religion, law, and intolerance in Indonesia*. (h. 335-352). New York: Routledge.
- Al-Utsaimin, M. S. (2005). *Syarah adab & manfaat menuntut Ilmu*. (A. Sabiq, Red.). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Baharun, H. & Adhimah, S. (2019). Adversity quotient: Complementary intelligence in establishing mental endurance santri in pesantren. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), h. 128-143. doi:10.22373/jiif.v19i1.3502
- Bruinessen, M. V. (2020). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: A study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University.
- Fausi, M. (2018). *Strategi pembelajaran kitab kuning (Analisis dimensi humanistik dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Fuadi, M. A. (2021). The existence and durability of pesantren during the COVID-19 pandemic. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(02), h. 326–351.
- Gillespie, P. (2007). Current issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No. 7 opposing pluralism, liberalism and secularism. *Journal of Islamic Studies*, 18(2), 202–240. doi: 10.1093/jis/etm001

- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian fenomenologi, kajian filsafat & ilmu pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Isbah, M. F. (2020). In the changing Indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), h. 65–106.
- Laffan, M. (2004). An Indonesian community in Cairo: Continuity and change in a cosmopolitan Islamic milieu. *Indonesia*, 77, h. 1–26. <http://www.jstor.org/stable/3351417>
- Lubis, L., Lubis, S. A., Darmayanti, N., Fithriani, R., Lubis, D., & Lubis, M. S. A. (2019, May). Nurturing students' mental health through Islamic counseling guidance in Pesantren Musthafawiyah, North Sumatra. Dalam *1st International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018)* (h. 285-288). Atlantis Press. doi:10.2991/icssis-18.2019.59
- Maksum, A. (2016). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), p. 81. doi:10.15642/jpai.2015.3.1.81-108
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis*. California: SAGE.
- Mulyanto, Saefuddin, D., Husaini, T. A. B. A. (2019). Modernisasi madrasah awal abad XIX: Studi analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08 (02), h. 369–396.
- Nasution, S. (2021). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. *Studi Arab*, 3(2), h. 88–102. doi:10.36668/jih.v3i2.225
- Nasution, S., Iqbal, M., & Pohan, A. J. (2021). Dinamika pesantren: Studi futuristic transformasi-transmisi sistem pesantren di Mandailing Natal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), h. 319–341. doi:10.30868/ei.v10i001.1853
- Nurhayati, N., Tarigan, A. A., & Nasution, M. S. A. (2020). The network of ulama and its role in the development of Islam in North Sumatra. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 10(2), h. 210–229. doi:10.15642/religio.v10i2.1337
- Pintak, L. (2014). Islam, identity and professional values: A study of journalists in three Muslim-majority regions. *Journalism*, 15 (4), 482–503. doi: 10.1177/1464884913490269
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 53(3), h. 389–410.
- Rajafi, A. & Aisyah, L. (2018). Relasi kiyai-santri di Pesantren Modern Alkhairaat Manado. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(2), h. 179–191. doi:10.24090/ibda.v15i2.2017.pp179-191
- Rizal, M. & Iqbal, M. (2018). Dayah and meunasah: Abu Teupin Raya is the reformer of Islamic Education in Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), h. 185–207. doi:10.14421/jpi.2018.71.185-207

- Sagala, S. (2016). *Memahami organisasi pendidikan: Budaya dan reinventing, organisasi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Markfield: Kube Publishing.
- Satria, R. (2019). Dari surau ke madrasah: Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), h. 277-288. doi:10.19105/tjpi.v14i2.2860
- Scott-Maxwell, A. (2015). Representing Indonesia in Australia through performance: Communities, collaborations, identities. Dalam B. Hatley, *Performing contemporary Indonesia: Celebrating identity, constructing community* (h. 182–202). Leiden, The Netherlands: Brill. doi: 10.1163/9789004284937_011
- Suwendra, I. W. (2018). *Metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Bandung: NilaCakra.
- Thobani, S. (2010). *Islam in the school curriculum: Symbolic pedagogy and cultural claims*. New York: Continuum International Pub.